Mengincar Pemulihan, Memperjuangkan Solidaritas Global

Tanggal : Sabtu , 15 Mei 2021
Media : Kompas
Halaman : 9
Wartawan : HENDRIYO WIDI
Muatan Berita : Netral
Narasumber : Muhammad Lutfi *(Menteri Perdagangan)*, Djatmiko Bris Witjaksono *(Direktur Kerja Sama Pengembangan Ekspor Kemendag)*
Rubrik : Ekonomi & Bisnis
Topik : Pertumbuhan Ekonomi

PERDAGANGAN INTERNASIONAL

Mengincar Pemulihan, Memperjuangkan Solidaritas Global

Ekspor jadi salah satu penopang pertumbuhan ekonomi Indonesia triwulan I-2021. Guna mempertahankannya, Indonesia mengincar pasar negara-negara dengan perekonomian yang mulai pulih. Di sisi lain, Indonesia turut berjuang bersama negara-negara berkembang lain untuk mendapatkan akses kesetaraan atas vaksin Covid-19.

Salah satu acaranya dengan menjadi *co-sponsor* proposal pengabaian sementara hak kekayaan intelektual (HKI) yang diajukan India dan Afrika Selatan, yaitu Trade-Related Aspects of Intellectual Property Rights (TRIPS) Waiver.

Organisasi Perdagangan Dunia (WTO) memperkirakan perdagangan barang dunia pada 2021 tumbuh 8 persen secara tahunan. Pada 2020, pertumbuhannya anjlok menjadi 5,3 persen lantaran Covid-19. Seiring dengan menggeliatnya perdagangan dunia, ekspor Indonesia tumbuh positif. Pada triwulan I-2021, misalnya, ekspor barang dan jasa Indonesia tumbuh 6,74 persen dengan pertumbuhan khusus ekspor nonmigas 11,63 persen. Perkembangan ini memberikan bantalan kuat terhadap ekonomi Indonesia yang masih terkontraksi minus 0,74 persen.

Berdasarkan kajian Kementerian Perdagangan, faktor utama penopang tren positif ekspor adalah pemulihan di sejumlah negara tujuan ekspor. Hal itu mengungkit permintaan global dan mengerek harga sejumlah komoditas.

Permintaan dari dua negara yang menjadi pangsa ekspor terbesar Indonesia, yakni China (19,46 persen) dan Amerika Serikat (11,4 persen), naik. China dan AS adalah dua negara dengan tingkat penyediaan vaksin Covid-19 tertinggi. Per 25 April 2021, dari total 1,010 miliar dosis vaksin yang telah diberikan di 172 negara, AS dan China menempati peringkat 1 dan 2 negara yang mendapatkan vaksin terbanyak, masing-masing 225,640 juta dosis dan 216,084 juta dosis.

"Faktor terpenting sekarang adalah melihat bagaimana penanganan Covid-19 di negara-negara mitra. Kalau Covid-19 tidak beres, prospek ekonomi juga pasti tidak akan beres," kata Menteri Perdagangan Muhammad Lutfi.

Sementara itu, sejak Mei 2020, tren harga beberapa komoditas mulai meningkat dan bakal mengalami fase siklus super. Per Maret 2021, harga minyak kelapa sawit mentah (CPO) tembus 1.031,1 dollar AS per metrik ton, tumbuh 65,14 persen secara tahunan. Harga komoditas lain, seperti karet mentah dan batubara, masing-masing tumbuh 24,62 persen dan 31,61 persen.

Vice President Industry and Regional Research PT Bank Mandiri (Persero) Tbk Dendi Ramdani mengingatkan, Indonesia tak bisa selalu mengandalkan komoditas mentah lantaran harganya kerap berfluktuasi sesuai kondisi pasar global. Membaiknya harga CPO didorong peningkatan permintaan dari China dan pelemahan mata uang dollar AS akibat gelontoran stimulus Pemerintah AS.

Permintaan dari China merupakan permintaan yang tertunda sehingga terjadi lonjakan kebutuhan. Sementara itu, jika ekonomi AS membaik, Pemerintah AS akan mengurangi stimulus dan Bank Sentral AS akan menaikkan suku bunga acuan. "Apabila permintaan China normal dan kurs dollar AS kembali menguat, harga CPO berpotensi turun. Kendati banyak kalangan memperkirakan siklus super, terutama CPO, akan berlangsung dua tahun, para pemangku kepentingan di sektor itu tetap berhati-hati, jangan sampai terlena," ujarnya.

Solidaritas global

Sembari mendorong ekspor, Indonesia turut memperjuangkan solidaritas global dalam hal keadilan dan kesetaraan vaksin. Pada 10 Mei 2021, Indonesia secara resmi menyampaikan keputusan menjadi *co-sponsor*. Hal itu tertuang dalam dokumen Dewan TRIPS WTO Nomor 21-3946 yang isinya, "Delegasi Indonesia telah meminta ditambahkan ke daftar sponsor pengajuan yang diedarkan dalam dokumen IP/C/W/669".

20 Negara Teratas Terkait Penyediaan Vaksin Covid-19

Negara	Dosis yang Diberikan	Rata-rata Dosis Harian	Vaksinasi Pertama*	Vaksinasi Kedua*
AS	225.640.460	2.824.078	41,8%	28,0%
China	216.084.000	4.102.286	-	-
India	140.802.794	2.614.286	8,7%	1,6%
Uni Eropa	126.343.110	2.438.412	20,2%	7,5%
Inggris	45.580.400	495.701	50,2%	18,1%
Brasil	40.675.557	995.544	13,6%	5,8%
Jerman	24.821.527	498.455	22,8%	7,0%
Turki	21.094.037	161.721	15,8%	9,6%
Perancis	19.219.719	330.769	21,3%	8,3%
Indonesia	**18.516.787**	**260.633**	**4,4%**	**2,5%**
Rusia	17.900.000	740.000	7,6%	4,6%
Italia	17.257.664	335.385	20,1%	8,4%
Meksiko	15.871.809	350.443	8,5%	3,9%
Spanyol	14.266.251	302.500	22,4%	8,3%
Chile	14.108.997	151.679	41,6%	32,3%
Kanada	11.526.938	257.382	24,5%	2,4%
Israel	10.385.218	10.355	59,4%	55,3%
UEA	10.194.266	84.686	-	-
Polandia	10.069.710	195.292	19,8%	6,7%
Maroko	8.941.120	14.238	13,3%	11,9%

Sumber: Bloomberg 25 April 2021 diolah Kementerian Perdagangan

* Persentase dari populasi

INFOGRAFIK: ARJENDRO

Dokumen IP/C/W/669 itu merujuk pada Proposal TRIPS Waiver yang diajukan India dan Afrika Selatan. Proposal bertajuk "Waiver from Certain Provisions of The TRIPS Agreement for The Prevention, Containment, and Treatment of Covid-19" itu menekankan permintaan pengabaian sementara ketentuan tertentu dalam Perjanjian TRIPS WTO, seperti HKI atau paten, rahasia dagang, dan desain industri untuk mempercepat penanganan, pencegahan, dan pengobatan Covid-19.

Direktur Jenderal Perundingan Perdagangan Internasional Kementerian Perdagangan Djatmiko Bris Witjaksono mengatakan, dengan menjadi *co-sponsor* Proposal TRIPS Waiver, Indonesia bisa berperan dan berpartisipasi lebih aktif memperjuangkan proposal itu. Indonesia bisa langsung terlibat bahkan memimpin bersama anggota *co-sponsor* lain dalam perundingan.

Sebagai negara berkembang, Indonesia memiliki kewajiban moral untuk memperkuat posisi negara berkembang dalam perundingan tersebut. Tujuannya mendorong akses terhadap kebutuhan vaksin yang distribusinya masih tidak merata, terutama di negara-negara berkembang dan miskin.

"Apabila Indonesia tidak bergabung sebagai *co-sponsor*, posisi Indonesia akan sama dengan negara-negara anggota WTO lain yang masih mengambil posisi menunggu atau pasif," ujarnya, Rabu (12/5/2021).

Peneliti Third World Network, Lutfiyah Hanim, menuturkan, proses perundingan proposal ini tak mudah, penuh tantangan, dan rentan intervensi. Masih ada sejumlah negara maju anggota WTO yang menolak proposal ini kendati AS telah menyatakan diri mendukung TRIPS Waiver.

Ia berharap perundingan TRIPS Waiver tidak berlarut-larut. Pasalnya, akselerasi peningkatan produksi yang pesat secara global merupakan solusi penting untuk mengatasi masalah kekurangan dan aksesibilitas pada vaksin, obat, alat diagnostik, serta alat kesehatan yang diperlukan dalam penanganan pandemi Covid-19.

"Proposal TRIPS Waiver ini sangat penting untuk menghentikan monopoli industri farmasi atas perlindungan kekayaan intelektual yang membatasi akses masyarakat pada vaksin, obat-obatan, tes diagnostik, dan teknologi medis lain yang dibutuhkan terkait penanganan pandemi," katanya.

Sementara Konferensi Perserikatan Bangsa-Bangsa mengenai Perdagangan dan Pembangunan (UNCTAD) pada 4 Mei 2020, mengingatkan, tren pemulihan ekonomi global akan berlanjut. Tahun ini, ekonomi global diperkirakan tumbuh 5 persen. Namun, pemulihan itu bakal tidak merata lantaran distribusi vaksin yang tidak merata akan memengaruhi kemampuan negara-negara untuk pulih dari krisis.

Per 31 Maret 2021, UNCTAD mencatat, dosis vaksin yang diberikan per 100 orang sangat bervariasi di berbagai negara. Afrika tertinggal jauh dengan hanya 0,6 persen populasi yang divaksinasi, dibandingkan Asia (2,1 persen), Eropa (12,7 persen), Amerika Selatan (6,7 persen), dan Amerika Utara (18,8 persen).

Berdasarkan data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), dari 700 juta dosis yang sudah diberikan sampai April 2021, tidak sampai 1 juta dosis diberikan ke negara miskin.

(HENDRIYO WIDI)